

ANALISIS STRUKTURAL, SUATU METODE UNTUK MELACAK KESALAHAN PENULISAN AYAT-AYAT ALQURAN DALAM SASTRA MELAYU KLASIK

Oleh: Ibnu Santoso

ABSTRAK

Teks sastra Melayu Klasik dalam sejarah penurunannya ternyata tidak pernah stabil. Suatu teks yang diturunkan penyalin dalam beberapa naskah seringkali mengalami perubahan. Naskah yang satu selalu berbeda dengan naskah yang lain. Kondisi seperti ini sering terjadi baik pada teks profan maupun teks sakral.

Dalam studi filologi, penelitian terhadap perubahan teks menjadi bagian yang sangat penting. Hasil analisis perubahan teks yang disebabkan oleh faktor kesalahan penyalinan mekanis dapat menunjukkan perjalanan penurunan teks, sedang perubahan teks yang disebabkan oleh unsur kesengajaan dapat menunjukkan bentuk resepsi penyalin terhadap sebuah karya sastra.

Tulisan ini menawarkan teori struktural untuk melacak perubahan yang terjadi dalam sebuah teks (khususnya Alquran) dan menentukan ada tidaknya unsur kesengajaan dalam perubahan penyalinan ketika teks sakral tersebut diturunkan dari naskah Melayu yang satu ke naskah yang lain.

PENDAHULUAN

Sebuah teks kadang-kadang memiliki karakteristik yang secara otomatis berfungsi sebagai penjaga agar terhindar dari perubahan karena proses penurunan. Teks Yunani misalnya, karena bahasanya sudah tidak digunakan lagi, maka kecil kemungkinannya penyalin menambah atau mengurangi dalam penurunannya (Chamamah-Soeratno, 1988: 22). Demikian juga halnya dengan teks Jawa kuna, karena memiliki aturan atau metrum guru lagu yang ketat,

maka sangat kecil kemungkinannya penyalin mengadakan perubahan atau melibatkan daya kreasinya ke dalam salinan teks (Darusuprpta, 1984:6).

Berbeda dengan karakter teks di atas, teks Melayu di samping situasi kebahasaannya sewaktu diturunkan masih digunakan, juga tidak memiliki aturan metrum guru lagu yang ketat sehingga setiap penyalin memiliki kesempatan untuk mengubah bahasanya, menambah atau mengurangi isinya. Oleh Winstedt (1977:159) para penyalin demikian dijuluki sebagai *co-author*.

Di samping itu, keterbatasan kemampuan penyalin dalam menuliskan teks dari naskah yang satu ke naskah yang lain menjadi faktor penyebab yang dominan atas timbulnya kesalahan teknis. Kesalahan tersebut sifatnya sangat manusiawi di luar kesengajaan dan bisa saja terjadi baik pada teks sakral maupun teks profan.

Karakteristik teks Melayu klasik di atas membuka peluang setiap teks memiliki variannya sendiri dalam jumlah banyak. Bahkan varian atau perubahan tersebut tidak hanya terdapat pada salinan teks-teks profan saja, tetapi juga pada salinan teks-teks sakral yang berasal dari Alquran.

Sehubungan dengan masalah varian atau perubahan teks seperti di atas, dalam tulisan ini dibahas metode untuk menjawab permasalahan yang muncul di sekitar perubahan teks, yaitu

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perubahan penyalinan teks Alquran?
2. Mengapa teks sakral (Alquran) tersebut dapat mengalami perubahan ? dan
3. Ada atau tidakkah unsur kesengajaan dalam perubahan penyalinan teks Alquran ?

KREASI ATAU KORUPSI

Perubahan yang terjadi dalam sebuah teks oleh para filolog modern ditafsirkan sebagai kreasi, yaitu teks yang oleh penyalin disesuaikan dengan perubahan dalam lingkungan sosio-budaya di mana salinan itu harus berfungsi menurut harapan pembaca yang menjadi sasaran naskah baru itu (Teeuw, 1984:270). Tetapi para filolog tradisional berpendapat bahwa setiap perubahan teks adalah korupsi dan menjadi tugas para filolog untuk mere-konstruksi dan mengembalikan teks dalam bentuknya yang asli (Maas, 1972:13. Reynold dan Wilson, 1975:186).

Perubahan teks bisa saja dipandang sebagai suatu kreasi jika teks yang mengalami perubahan tersebut adalah teks-teks yang profan (non-sakral), akan

tetapi untuk teks-teks yang sakral, yang memiliki ikatan moral keagamaan, seperti kutipan ayat-ayat Alquran, bagaimanapun juga bentuk perubahannya tetap harus dipandang sebagai kesalahan (korupsi) dan harus dicari bentuknya yang asli dalam Alquran.

Untuk melacak seluk-beluk teks dan perjalanan penurunannya yang terdapat dalam berbagai naskah (termasuk di dalamnya adalah kesalahan) hendaknya diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tekstologi ialah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu penerapan praktis ilmu ini adalah suntingan ilmiah teks yang bersangkutan.

2. Pertama-tama penelitian teks, baru kemudian penerbitannya.

3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.

4. Tidak ada kenyataan tekstologi di luar penjelasannya.

5. Kesaksian perubahan teks yang sadar diadakan (secara ideologis, estetik, psikologik, dan sebagainya) harus diberi prioritas atas kesaksian perubahan teks yang mekanis (kesalahan tak sengaja oleh penyalin).

6. Teks perlu diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).

7. Bahan penyerta tekstologi (konvoi, kolofon, dan lain-lain) suatu karya sastra dalam satu kumpulan (kodeks) perlu diteliti.

8. Perlu diteliti bayangan sejarah teks sebuah karya dalam monumen sastra lain.

9. Pekerjaan sang penyalin dan kegiatan skriptoria masing-masing perlu diteliti.

10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan secara faktual (Teeuw, 1984:277).

KESALAHAN MEKANIS

Yang dimaksud kesalahan mekanis adalah kesalahan yang tidak disengaja dan terjadi karena keterbatasan kemampuan manusia dalam menyalin suatu teks yang diturunkan dari naskah yang satu ke naskah yang lain. Pekerjaan penyalinan teks memerlukan ketekunan, kesabaran, dan ketelitian. Pada saat-saat tertentu, kondisi penyalin yang tidak memungkinkan untuk melakukan penyalinan ditambah dengan keadaan tulisan yang memiliki bentuk-bentuk bermiripan dapat mempengaruhi ketekunan, kesabaran, dan ketelitian penyalin. Pada saat seperti

inilah secara tidak sengaja penyalin telah melakukan kesalahan penyalinan.

Bentuk-bentuk kesalahan mekanis antara lain berupa

1. salah tulis karena ada kemiripan bentuk huruf;
2. kata atau suku kata yang terlangkahi (*lacuna*);
3. terdapat kelebihan huruf;
4. huruf yang bertukar tempat (transposisi); dan
5. penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama (*saut du même au même*)

KESALAHAN DISENGAJA

Di samping kesalahan penulisan mekanis dijumpai juga kesalahan penulisan yang disengaja. Artinya, perubahan yang terjadi pada penyalinan tersebut dilakukan penyalin dengan kesadaran penuh demi maksud atau tujuan tertentu.

Pada teks-teks profan, perubahan yang disengaja biasanya dilakukan untuk kepentingan ideologis, estetis, politis, psikologis, ekonomis, dan sebagainya; sedangkan pada teks-teks sakral perubahan-perubahan yang disengaja tersebut biasanya dilakukan untuk kepentingan (1) kesucian teks itu sendiri, (2) penjelasan teks melalui proses interpretasi berdasarkan resepsi, dan kepentingan teks yang utuh secara struktural.

Untuk mengetahui apakah kesalahan penulisan suatu ayat Alquran itu merupakan kesalahan mekanis atau kesalahan yang dilakukan dengan sadar secara ideologis, estetis, politis, psikologis, dan sebagainya, salah satu cara yang ditawarkan dalam tulisan ini ialah menganalisisnya secara struktural.

ANALISIS STRUKTURAL

Istilah struktural bermula dari analisis de Saussure terhadap bahasa yang dibedakan atas *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem yang dimiliki bersama yang (secara tidak sadar) kita pergunakan sebagai para pembicara, sedang *parole* adalah realisasi individual atas sistem dalam contoh-contoh bahasa yang nyata. Pembedaan ini menjadi pokok bagi semua teori struktural kemudian (Selden, 1991:54). Pada saat ini analisis struktural selain digunakan dalam linguistik digunakan juga dalam antropologi, psikiatri, sastra dan seni (Ehrman, 1970: v - vi).

Pada prinsipnya, analisis struktural ialah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur itu saling berhubungan erat dan saling menentukan (Pradopo, 1987:118). Hal ini berarti bahwa di antara unsur-unsur struktur tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh dan bulat dan tak dapat dipisahkan. Keutuhan ini dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987:118-119).

Dalam hal ini pengertian unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra bisa berupa (1) kata, (2) frasa, (3) kalimat, (4) paragraf, (5) aspek-aspek penceritaan, (6) fokalisasi, dan (7) episode.

Untuk melacak setiap perubahan teks dalam sebuah naskah perlu diperhatikan tiga aspek konsep struktur yaitu :

- a. gagasan keseluruhan,
- b. gagasan transformasi, dan
- c. gagasan regulasi.

Pertama, struktur itu merupakan kesatuan yang utuh, sehingga unsur-unsur yang ada di dalamnya tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya struktur kalimat *Polisi menangkap 40 preman*. Secara linier dapat dijelaskan bahwa *polisi* lah yang telah *menangkap 40 preman*, bukan orang lain; sedang yang dilakukan oleh polisi ialah *menangkap*, bukan *memukul* atau pekerjaan lain; dan yang ditangkap polisi ialah *40 preman* bukan orang lain. *Kedua*, struktur itu memiliki gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu dinamis, tidak statis. Artinya, bahan-bahan baru dapat mengisi unsur-unsur yang ada dalam struktur kalimat tersebut dengan melalui prosedur yang ada dalam struktur itu sendiri. Karena struktur tersebut memiliki keterkaitan di antara unsur-unsurnya maka bahan baru yang menimbulkan terjadinya peristiwa transformasi dalam struktur kalimat tersebut akan menimbulkan peristiwa transformasi pada unsur-unsur yang lain. Misalnya dalam kalimat *Polisi menangkap 40 preman*. Unsur-unsur struktur dalam kalimat tersebut secara berturut-turut ialah subjek, predikat, dan objek. Dari struktur itu bahan baru *tentara* misalnya, dapat dimasukkan ke dalam salah satu unsur struktur kalimat tersebut setelah melalui prosedur paradigmatis sehingga menjadi *Tentara menangkap 40 preman*. *Ketiga*, struktur itu mengatur dirinya sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan peraturannya. Munculnya susunan S P O berikut kategori-kategori yang mengisinya dalam struktur kalimat di atas

merupakan hasil dari pengaturan diri, sehingga pihak luar tidak berhak mengubahnya menjadi O S P, S O P, dan sebagainya.

Hasil analisis struktural terhadap perubahan teks yang memperlihatkan bahwa dalam perubahan tersebut terdapat ketidak sesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga menjadikan teks tidak memiliki keutuhan menunjukkan bahwa penyalin dengan tidak sengaja telah berbuat kesalahan dalam penyalinan, karenanya secara tidak sengaja pula kalimat yang disalin tersebut menjadi rusak (tidak memiliki keutuhan). Begitu juga sebaliknya, jika hasil analisis memperlihatkan bahwa dalam perubahan tersebut tidak merusak keutuhan teks menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan kesengajaan.

TAJUS-SALATIN SEBUAH KASUS

Tajus-salatin (selanjutnya disingkat TS) adalah salah satu karya sastra Melayu dalam genre *sastra Kitab*, yaitu sastra yang mengungkapkan masalah-masalah keagamaan. Dalam penurunannya, diketahui terdapat sepuluh naskah dan lima terbitan (Hussain, 1966:xxii dan Katalog Perpustakaan Nasional RI). Dari sepuluh naskah dan lima terbitan tersebut yang akan dijadikan sampel ialah dua terbitan, masing-masing terbitan Eijsinga (sampel A), terbitan Khalid Hussain (sampel B); dan dua naskah, masing-masing naskah W.65 (sampel C) dan naskah Br.394 (sampel D).

Deskripsi Sampel TS

Keterangan	A	B	C	D
Angka tahun	1827	TT	TT	TT
Jumlah halaman	585	252	243	128
Bentuk Tulisan	cetak	cetak	tangan	tangan
Jumlah ayat Alquran	34	34	34	22

Dilihat dari banyaknya ayat Alquran dan hasil perbandingan teks, sampel A, B, dan C adalah naskah yang seversi (Santoso, 1994:40). Oleh karena itu, analisis berikut akan dilakukan terhadap sampel A, B, dan C saja, sedang sampel D digunakan sebagai bahan pelengkap jika memang diperlukan.

Dari 34 ayat Alquran yang dikutip dalam TS ada 3 ayat yang mengalami perubahan penulisan, masing-masing yaitu Alquran 23:115, 34:13, dan 4:126.

1. Bentuk Perubahan Alquran 23:115

Sumber	Bunyi teks
Alquran	Afaḥasibtum annamá khalaqnakum ‘abaśa
A	Afaḥasibtum annamá khalaqnakum ‘abasya
B	Afaḥasibtum annamá khalaqnakum ‘abaśa
C	Afaḥasibtum annamá khalaqnakum ‘abaśa

Data di atas menunjukkan bahwa perubahan terjadi pada tulisan huruf **س** (s) (Alquran, sampel B. dan C) menjadi **ش** (sy) (sampel A).

Dalam bahasa Arab kata ‘*abasa* berarti *permainan*. Arti keseluruhan Alquran 23:115 : “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) ?” (Yayasan Penerjemah Alquran, 1989:540). Kata ‘*abasya* pada sampel A tidak tercantum dalam berbagai kamus Arab maupun Arab - Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut tidak ada dalam kosa kata bahasa Arab.

Penulisan kata ‘*abasya* pada sampel A menjadikan Alquran 23:115 rusak arti keseluruhannya. Secara struktural kata tersebut tidak memiliki kaitan dengan kosa-kosa kata lain yang menjadi bagian ayat tersebut.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perubahan tersebut merupakan kesalahan mekanis karena secara tidak sengaja terjadi kesalahan tulisan huruf **س** (s) menjadi **ش** (sy). Diduga kesalahan ini terjadi karena huruf **س** (s) mirip dengan huruf **ش** (sy).

2. Bentuk Perubahan Alquran 34:13

Bentuk	Bunyi teks
Alquran	I‘malú alá Dáwuda syukran
A	I‘malú Dáwuda syukran
B	I‘malú alá Dáwuda syukran
C	I‘malú alá Dáwuda syukran

Data di atas menunjukkan bahwa korupsi terjadi pada sampel A karena ada kata yang terlangkahi, yaitu *alá* yang berarti *keluarga*. Secara keseluruhan arti teks Alquran 34:13 ialah : “Bekerjalah kalian semua(jamak), wahai keluarga Daud (jamak) untuk bersyukur kepada Allah”, sedang arti teks sampel A ialah : “Bekerjalah kalian semua (jamak), wahai Daud (tunggal) untuk bersyukur kepada Allah”.

Dengan hilangnya kata *alá* pada sampel A, di samping artinya menjadi rusak, secara struktural hubungan antara kata *i'malú* dengan *alá Dáwuda* menjadi tidak padu dan merusak keutuhan kalimat.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kesalahan penulisan ayat tersebut adalah kesalahan mekanis, karena secara struktural mengubah keutuhan teks. Diduga kesalahan terjadi karena kata *alá* terlangkahi.

3. Bentuk Perubahan Alquran 4:126

Sumber	Bunyi teks
Alquran	Wa kánaLáhu bikulli syaiin muhítan
A	Wal-Láhu bikulli syaiin muhítan
B	Wal-Láhu bikulli syaiin muhítun
C	Wal-Láhu bikulli syaiin muhítun

Data di atas menunjukkan bahwa kutipan Alquran 4:126 secara tekstual ada yang mengalami satu perubahan (sampel A) dan ada yang mengalami dua perubahan (sampel B dan C).

Perubahan yang terjadi sampel A, yaitu terlangkahinya kata *kána*. Secara struktural, dalam bahasa Arab kata *kána* berfungsi menjadikan subjek berada dalam kasus nominatif dan predikat dalam kasus akusatif (Soelaiman, 1981:88). Dengan hilangnya kata *kána* dan tetapnya kata *muhítan* dalam kasus akusatif kalimat tersebut menjadi tidak padu dan tidak utuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut terjadi karena kesalahan mekanis.

Dua perubahan yang terjadi pada sampel B dan C masing-masing yaitu terlangkahinya kata *kána* dan berubahnya kata *muhítan* menjadi *muhítun*. Secara struktural, kalimat sampel B dan C adalah betul, memiliki keutuhan dan kepaduan (sesuai dengan gramatika Arab)

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perubahan yang terjadi pada sampel B dan C adalah korupsi (kesalahan) yang disengaja karena secara tekstual mengalami perubahan, tetapi secara struktural sesuai dengan gramatika Arab.

Dari adanya dua bentuk perubahan tersebut dapat dilacak terjadinya perubahan serta tujuan penyalin mengubah sebuah teks dengan sengaja sebagai berikut.

1. Dengan terlangkahinya kata *kána*, maka kutipan teks Alquran 4 : 126 menjadi rusak atau tidak struktural (sampel A)

2. Penyalin berusaha membetulkan keadaan kalimat yang tidak gramatikal, tetapi karena pembetulannya tidak berdasarkan teks aslinya dalam Alquran maka terjadilah dua perubahan (sampel B dan C).

Peristiwa di atas juga memberikan petunjuk bahwa naskah A yang hanya mengalami satu bentuk perubahan menunjukkan naskah tersebut lebih tua dibanding dengan naskah B dan C.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Teks sastra Melayu klasik memiliki karakteristik yang dapat berubah-ubah (tidak stabil).

2. Ada dua jenis kesalahan dalam penyalinan atau penurunan, yaitu kesalahan mekanis dan kesalahan disengaja.

3. Perubahan ayat Alquran dalam penurunan merupakan korupsi bukan kreasi.

4. Jika secara struktural perubahan tersebut menjadikan teks tidak memiliki keutuhan dan kepaduan, maka dapat ditentukan bahwa perubahan tersebut terjadi karena kesalahan teknis.

5. Jika secara struktural perubahan tidak berpengaruh terhadap keutuhan dan kepaduan teks maka dapat ditentukan bahwa perubahan tersebut adalah merupakan kesalahan yang disengaja.

6. Analisis struktural dapat digunakan untuk menentukan bentuk kesalahan dan melacak motifasi penyalin yang dengan sengaja telah melakukan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, 1988. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Darusuprpta, 1984. Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah, *Widya Parwa*, no. 20. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Ehrman, Jacques, ed. 1970. *Structuralism*. Edited with an Introduction. Anchor Books. New York : Doubleday.
- Eijsinga, P.P. Roorda, van. 1827. *De Kroon Aller Koningen van Bocharie van Djohore*. Batavia : terlands Drukkerij.
- Hussain, Khalid. 1966. *Tajus-Salatin*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Oxford : Clarendon Press.
- Pradopo, Djoko, 1987:118. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1975. *Scribes and Scholars*. Oxford : Clarendon Press.
- Santoso, Ibnu, 1994. *Konsep Kekuasaan dalam Tajus-Salatin*. Yogyakarta : Tesis S2 UGM.
- Soelaiman, Kasim, 1981. *Parama Sastra Arab*. Jakarta : Prakarsa Belia.
- Selden, Raman, 1991. *Panduan Pembaca, Teori Sastra Masaini*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Yayasan Penerjemah Alquran, 1991. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta : Departemen Agama.